

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunan Kepada Peserta Didik Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada pembelajaran yang bermakna dan efektif, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan secara lisan dan tulisan termasuk pada pembelajaran menelaah serta menyajikan informasi teks eksplanasi dengan menghasilkan insan yang aktif dan produktif serta berkarakter Pancasila.

Berikut penulis akan menerangkan capaian umum, capaian pembelajaran, kompetensi awal dan Alur tujuan pembelajaran.

a. Fase Capaian Umum

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menulis tanggapannya

terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pembelajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

b. Elemen Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran terdapat pada semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia kelas VIII yang memuat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi yang berfokus pada apa yang diharapkan, diketahui, dimengerti, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik serta harus dicapai pada setiap mata pelajaran adalah sebagai berikut. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs).

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Kelas VIII

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar

Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu

	menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman,

	dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	---

Berikut ini merupakan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTS.

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosa kata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
---------	---

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran materi puisi terdiri dari dua pasang tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menyajikan gagasan, perasaan, pendapat, dalam bentuk puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Tujuan pembelajaran dijabarkan menjadi indikator. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan konkret agar bisa mengukur ketercapaian pembelajaran. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Rumusan indikator pencapaian adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa secara tepat
- 2) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan pengimajian secara tepat
- 3) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan diksi secara tepat
- 4) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan kata konkret secara tepat
- 5) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan tipografi secara tepat
- 6) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan rima secara tepat
- 7) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan nada secara tepat
- 8) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan perasaan secara tepat
- 9) Peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan tema secara tepat
- 10) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memuat amanat secara tepat

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai alternatif dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran melalui sebuah tulisan. Puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasanana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2009:83). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengertian puisi menurut Pradopo (2012:7) mengemukakan,

Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi dan pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan dieskpresikan, dinyatakan dengan menarik dan member kesan. Puisi itu merupakan rekaman dalam interpretasi pengalaman manusia yang penting diubah dalam bentuk yang paling berkesan.

Puisi merupakan cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian pengalaman intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya. Sejalan dengan pernyataan Sayuti (2015:2-3) menyatakan, “Puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengucap bahasa yang memperhitungkan adanya aspek

bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menunjukan ide dan rasa secara intensif yang tercipta dari pengalaman penyair dengan menggunakan kata-kata indah sebagai media penyampaian.

b. Unsur Pembangun Puisi

Puisi memiliki unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur pembangun puisi ada dua diantaranya ada unsur fisik puisi dan unsur batin puisi. Hal itu didukung oleh pendapat Kosasih dan Kurniawan (2019:216) secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam yakni struktur fisik dan batin. Oleh karena itu, agar puisi menjadi suatu karya yang indah maka harus memperhatikan elemen pentingnya yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi.

1) Unsur Pembangun Fisik Puisi

a) Gaya bahasa/ Majas

Gaya bahasa digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan suasana hati dengan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupkan dan menimbulkan efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup dan indah. Gaya bahasa dalam puisi menurut Keerap (2010:113) menyatakan, “Gaya

bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”. Sementara itu Surastina (2018:96) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan perasaan, pesan serta pandangan penyair dengan variasi kata yang digunakan untuk meningkatkan efek imajinatif bagi penyimak atau pendengar. Contoh penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur, sayang

Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

Penggalan dalam puisi tersebut termasuk gaya bahasa repetisi yang digunakan untuk memberikan penekanan untuk memperkuat makna dengan adanya pengulangan kata, dan klausa, atau frasa

b) Imaji

Imaji merupakan Gambaran angan yang di ubah menjadi sesuatu yang bersifat konkret dalam susunan kata-kata puisi. Makna-makna abstrak kemudian ditangkap oleh pancaindra pembaca (Surastina, 2018:92). Pendapat tersebut sejalan dengan Pradopo (2012:81) yang menyatakan, “Gambaran pikiran atau imaji adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh

penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan”. Hal ini juga dibahas Rokhmansyah (2014:18) yang menjelaskan, “Pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat dan mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan kata-kata yang menggambarkan pengalaman yang tertangkap oleh pancaindra. Contoh penggunaan imaji dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini.

Kedua lengannya memeluk senapan

Dia tidak tahu untuk siapa dia datang

Kemudian dia berbaring, tapi bukan tidur sayang

Dalam kutipan tersebut, pembaca dapat memahami penggambaran penyair melalui pengimajian yang digunakan melalui penggunaan diksi. Dari penggunaan diksi tersebut dapat memunculkan imaji visual sehingga dapat menyebabkan pembaca seolah-olah melihat langsung.

c) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan dalam membuat puisi, hal itu dilakukan oleh penyair selama proses pembuatan puisi untuk digunakan dan disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan penyair. Diksi merupakan salah

satu langkah yang bisa membentuk puisi menjadi lebih bermakna, hal ini disampaikan juga oleh Keraf (2010:24) mengungkapkan, “Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki masyarakat”.

Diksi atau pemilihan kata mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan pengarang. Mengingat bahwa karya sastra adalah dunia komunikasi yang dilakukan dengan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyanto, 2009:290). Hal ini diperkuat dengan pendapat Triningsih (2018:15) yang mengungkapkan, “Diksi merupakan ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata sesuai situasi dan kondisi”.

Ketepatan kata dan penggunaan kata dalam membuat puisi sangat berpengaruh pada makna yang ingin disampaikan sehingga harus dilakukan secara hati-hati, dan teliti. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah unsur pembangun puisi yang bisa membentuk sebuah karya menjadi lebih bermakna dengan menggunakan kata yang sesuai kondisi. Contoh penggunaan diksi dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur , sayang

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Contoh diksi dalam penggalan puisi tersebut terdapat penggunaan kata yang sederhana namun menyentuh yang dilakukan secara spesifik untuk menarik pembaca masuk dalam suasana medan perang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan yang mengandung konotatif “Senyum beku” menciptakan makna kuat mengenai kematian dan keikhlasan seseorang.

d) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca (Jabrohim dkk, 2009:41). Hal ini juga dibahas oleh Keraf (2010:94) yang menjelaskan, “Kata konkret merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan yang khusus melalui pancaindra”. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:32) berpendapat, “Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak adalah dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang konkret, yang dapat menyarankan suatu pengertian yang menyeluruh”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kata konkret berkaitan dengan diksi dan pengimajian karena dapat membangkitkan daya bayang atau imajinasi dengan menggunakan kata-kata yang memunculkan imaji. Kata konkret digunakan untuk memperjelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah melihat, mendengar atau merasa. Contoh penggunaan kata konkret dalam sebuah puisi yang tergambar dalam

penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur , sayang

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang

Kedua lengannya memeluk senapan

Dari penggunaan kutipan lubang peluru bundar di dadanya, senapan, dan terbaring membuat pembaca seolah merasakan pengorbanan pahlawan dan suasana perang yang mencekam.

e) Tipografi

Tipografi merupakan teknik penulisan puisi dalam mempertimbangkan penampilan dan kesan puisi yang dibuat penyair akan berbentuk teks atau sastra tulis. Penampilan tersebut dapat meningkatkan daya tarik pembaca dengan memperhatikan baris puisi, penulisan puisi, penggunaan huruf kapital dan tanda baca sehingga dapat menciptakan kesan visual, kesan estetik, dan kesan bunyi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Atmazaki (1993:24) menyatakan bahwa, “Tipografi sering juga disebut sebagai ukiran bentuk yang didalamnya tersusun kata, baris, bait dan akhirnya menjadi sebuah sajak. Sebuah tipografi dibedakan dengan sebuah paragraf karena tipografi disusun mengikuti ritmik sajak, tidak mengikuti sintak kalimat”.

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris karena ada yang menyebutnya sebagai susunan baris puisi dan ada yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk (Suminto, 2015:228). Pernyataan pendapat tersebut sejalan dengan Jabrohim dalam Wicaksono (2017:21) yang mengungkapkan, “Tipografi merupakan bentuk visual yang berupa tata hubungan, susunan baris dan ukiran bentuk yang dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik agar indah dipandang”. Pendapat lain diungkapkan oleh Aminuddin (2009:146) menjelaskan, “Tipografi merupakan cara penyair menulis puisi hingga puisi yang dihasilkan memiliki bentuk tertentu dan bisa diamati secara visual”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan bahasa yang digunakan untuk melukiskan atau mengungkapkan perasaan dengan membandingkan benda atau kata lain yang dapat memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Contoh penggunaan tipografi dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini. Puisi tersebut memiliki bait yang teratur, menggunakan huruf kapital dalam setiap baris puisi, dan adanya pengulangan kata atau klausa yang digunakan untuk memperkuat makna.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur , sayang

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang

Kedua lengannya memeluk senapan

f) Rima

Rima merupakan kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau yang berposisi di akhir kata maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang dikenal sebagai sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, dan asonansi (Suminto, 2015:104). Rima merupakan bagian unsur pembangun yang bisa mengubah puisi menjadi menarik begitu juga menurut Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014:23) menjelaskan bahwa, “Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca”. Hal ini juga dibahas oleh Priyatni (2020:73) yang menjelaskan, “Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal atau tengah yang tujuannya untuk menumbuhkan efek estetis (menarik atau indah)”.

Pada karya sastra puisi terdapat beberapa jenis rima yang pertama dapat dilihat secara vertical (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait), kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris). Menurut Suherli (2017:262) mengemukakan jenis jenis sebagai berikut.

- (1) Rima sejajar berpola : a-a-a-a
- (2) Rima kembar berpola :a-a-b-b
- (3) Rima berpeluk berpola :a-b-b-a
- (4) Rima bersilang berpola :a-b-a-b

Horizontal

- (1) Aliterasi yaitu persamaan bunyi kosonan pada setiap kata dalam satu baris

(2) Asonasi yaitu persamaan vocal pada akhir kata dalam satu baris.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam setiap larik puisi yang berfungsi untuk memperindah puisi serta mempermudah pendengar atau pembaca dalam memaknai puisi. Berikut contoh rima dalam puisi. Contoh penggunaan rima dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini. Rima yang digunakan dalam puisi ini terdapat bunyi akhir ng yang menciptakan keselarasan bunyi.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur , sayang

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang

Kedua lengannya memeluk senapan

2) Unsur Pembangun Batin Puisi

a) Tema

Tema merupakan pokok persoalan yang dituangkan dalam cerita. Yunus (2015: 294) menjelaskan, “Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya”. Hal itu, diperkuat oleh pendapat Kosasih (2019:37) yang mengungkapkan, “Tema puisi merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda, beda”. Tema dalam puisi terbentuk dari perasaan atau pemikiran penyair yang berasal

dari pengalaman hidup, begitu juga menurut Priyatni (2020:74) yang menjelaskan, “Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema tentulah merupakan kombinasi dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide dan bermacam-macam hal yang ada dalam pikiran penulis”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka bisa diambil kesimpulan bahwa tema adalah pokok pembahasan suatu karya dan berkaitan dengan sesuatu yang akan disampaikan penyair melalui karyanya. Contoh tema dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” berikut ini. Tema puisi tersebut tentang pengorbanan seseorang yang rela bertepur di medan perang demi negaranya.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring

Tetapi bukan tidur , sayang

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang

Kedua lengannya memeluk senapan

b) Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya pada umumnya. Terhadap pembaca penyair bisa bersikap rendah hati, angkuh, persuatif, sugestif (Wicaksono, 2017:23). Penjelasan tersebut diperkuat oleh pendapat Noor (2015:67) menyatakan, “Nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan (tema) dan sikap penyair terhadap pembaca”. Nada yang tersusun dalam puisi akan

menimbulkan suasana, hal ini juga disampaikan oleh Kosasih (2019:295) yang menjelaskan, “Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan dan nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk”. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair dalam puisinya sehingga efeknya terasa. Contoh nada dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal”. Nada puisi ini mengajak pembaca merenung dan menyadarkan semua orang mengenai betapa besarnya pengorbanan para pahlawan dalam mendapatkan kemerdekaan negara.

c) Perasaan

Pada pembelajaran puisi terdapat unsur batin yang berkaitan dengan perasaan. Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi penyair, bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang khalik (Kosasih, 2019:294). Pendapat yang disampaikan Kosasih dan Kurniawan sejalan dengan Setyaningsih (2018:134) yang menyampaikan, “Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi”. Maka Rasa dalam puisi terbentuk dari sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair (Surastina, 2018:97). Contoh nada dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak

Dikenal”. Setiap bait dalam puisi tersebut menggambarkan kesedihan yang mendalam terasa pada bait “Dia tidak tahu untuk siapa dia datang” yang menunjukkan adanya pengorbanan yang dilakukan oleh pahlawan demi orang lain.

d) Amanat

Amanat adalah sesuatu yang disampaikan penyair dalam sebuah puisinya (Surastina, 2018:95). Hal ini juga dibahas oleh Kosasih (2019:109), “Amanat merupakan pesan yang tersirat di balik kata-kata yang disusun maupun diungkapkan. Penyampaian amanat tersebut disampaikan oleh penyair secara sadar maupun tidak sadar dalam karyanya”. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Noor (2015:68) menjelaskan bahwa, “Amanat adalah kesimpulan tentang nilai yang dihimbaukan, dipesankan atau disampaikan penyair kepada pembaca”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan penyair melalui karyanya untuk pembaca. Contoh nada dalam sebuah puisi yang tergambar dalam penggalan puisi karya Toto Sudarto yang berjudul “Pahlawan Tak Dikenal”. Amanat yang ingin penulis sampaikan yaitu menyadarkan semua orang untuk bisa menghargai pengorbanan pahlawan yang telah memberikan segalanya demi masa depan bangsa.

3. Hakikat Menulis

a. Hakikat Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang) atau mengungkapkan gagasan ke dalam rangkaian kalimat. Dalman (2016:3) menjelaskan bahwa, “Menulis adalah

suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:3) menjelaskan , “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis ini merupakan kegiatan produktif dan eskpresif”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses penuangan pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis yang perlu dilengkapi dengan tanda baca. Dengan demikian, yang dimaksud menulis puisi adalah menciptakan atau menghasilkan sebuah pikiran maupun perasaan dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya yang meliputi unsur fisik dan unsur batin. Berikut ini penulis memberikan contoh hasil menulis puisi.

b. Hakikat Menulis Teks Puisi

Menulis karya sastra merupakan usaha untuk menggali sisi kemanusiaan terdalam, bukan hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan emosi, moral dan situasi manusia (Darma, 2019 :23-26). Sementara itu Wisang (2014:64-68) menjelaskan, “Menulis puisi merupakan suatu kegiatan kreatif seseorang dengan melibatkan ide, perasaan, pengalaman bahasa yang terstruktur dan estetis”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan proses mengungkapkan perasaan yang bisa disampaikan dengan menggunakan kata atau kalimat yang menggambarkan situasi manusia yang disusun berdasarkan unsur pembangun puisi fisik dan batin.

c. Langkah-langkah Menulis Puisi

Dalam menulis puisi terdapat beberapa langkah yang dapat peserta didik lakukan, Menurut Setyaningsih dan Meita (2018:110), langkah-langkah dalam menulis puisi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema puisi
- 2) Menuliskan yang terlintas dalam pikiran sejas mungkin sesuai dengan tema yang dipilih
- 3) Mengembangkan pilihan kata yang sudah kamu pilih
- 4) Menyusun larik-larik puisi menjadi bait dengan memperhatikan rima dan persamaan bunyi
- 5) Memberi judul puisi yang kamu buat

Adapun menurut wardoyo (2013, 73-76), dalam menulis puisi kita harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mencari ide adalah sumber tulisan. Dalam menulis puisi seorang penulis harus memiliki ide yang bersumber dari pengalaman
- 2) Perenungan ide. Proses perenungan ide dilakukan untuk dikembangkan melalui kata atau diksi yang digunakan untuk menciptakan puisi
- 3) Memainkan kata, tahap ini adalah proses menciptakan puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada.

Selain itu, menurut Yunus (2015:60), langkah menulis dapat dilakukan melalui empat tahap sebagaik berikut.

1. Pencarian ide, dilakukan dengan mencari ide yang berdasar pada suatu keadaan yang diperoleh dari kejadian sehari-hari, eprasaan orang lain, atau pengalaman pribadi yang sedang dirasakan
2. Perenungan, dilakukan dengan mendalami dan menghayati keadaan dari peristiwa yang terjadi atau eskpresi saat mengalami sesuatu
3. Penulisan, dilakukan dengan menuliskan setiap ide yang sudah dicari dan direnungi. Tulis setiap kata, baris dan bait dalam puisi sesuai dengan imajinasi yang kita miliki
4. Perbaikan, dilakukan dengan membaca ulang puisi yang sudah dituliskan, untuk memastikan setiap kata yang digunakan dalam puisi memiliki makna dan bernilai estetis.

Contoh puisi

Sajadah Panjang

Ada sajadah panjang terbentang

Dari kaki buaian

Sampai ke tepi kuburan hamba

Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang

Hamba tunduk dan sujud

Di atas sajadah yang panjang ini

Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, ilmu

Mengukur jalanan seharian

Begitu terdengar suara azan

Kembali tersungkur hamba
 Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan rukuk
 Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
 Mengingat dikau sepenuhnya

4. Hakikat Model Pembelajaran *Gallery Walk*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Gallery Walk*

Gallery Walk terdiri atas dua kata yaitu *Gallery* dan *Walk* yang artinya pameran dan berjalan. *Gallery Walk* adalah kegiatan untuk memperlihatkan dan memperkenalkan sebuah karya atau gagasan kepada khalayak umum Ismail (2008:89). Sedangkan menurut Saefuddin dan Ika (2016:155) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Gallery Walk* ini dapat memotivasi peserta didik untuk berlomba membuat hasil karya sekreatif mungkin dan dapat diapresiasi oleh guru atau teman-teman, baik secara individual maupun kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Gallery Walk* dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari dengan mendengarkan serta mengasah kemampuannya dalam mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan bekerja sama, berpikir, berkomunikasi dan mengolah informasi.

Proses pembelajaran *Gallery Walk* menurut Sani (2019:55) menjelaskan *Gallery Walk* dibedakan dalam 3 jenis yaitu (1) *Original Gallery Walk* yang memfokuskan peserta didik berkeliling kelas dan mengamati hasil pekerjaan peserta didik lain. (2) *Gallery Walk* memfokuskan peserta didik untuk mengamati hasil

pekerjaan kelompok lain yang mana produknya berputar mengelilingi kelas dan peserta didik duduk saja dan menunggu produk kelompok lain datang ke kelompoknya. (3) *Gallery Walk* asli, masing-masing kelompok yang menentukan tuan rumah. Orang yang ditunjuk sebagai tuan rumah tersebut berdiri disamping produk yang ditempelkan di dinding, sementara anggota kelompok lain berjalan mengelilingi kelas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Gallery walk* merupakan langkah pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan informasi baru yang berkembang dari kegiatan kolaborasi dengan teman yang dibentuk menjadi pameran karya tulis.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Gallery Walk*

Langkah pembelajaran model *Gallery Walk* menurut Ismail (2008:74), ada beberapa prosedur dalam penerapan model pembelajaran *Gallery Walk* sebagai berikut.

- 1) Pembentukan kelompok
- 2) Pemberian media berupa kertas karton
- 3) Menentukan topik atau tema materi pelajaran
- 4) Hasil pengerjaan ditempel di dinding kelas
- 5) Masing- masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- 6) Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan kelompok lain
- 7) Pengkoreksian bersama
- 8) Klarifikasi dan penyimpulan

Sedangkan langkah pembelajaran model pembelajaran *Gallery Walk* menurut Sani (2019:252) sebagai berikut.

- 1) Guru membuat beberapa soal/tema yang terkait dengan topik yang dibahas, masing-masing soal ditulis pada selembar kertas. Kemudian, lembaran soal tersebut ditempelkan lembaran diatas meja atau pada dinding ruangan. Perhatikan bahwa bahan untuk menempelkan soal dipilih yang mudah untuk dibersihkan.
- 2) Guru mengelompokkan peserta didik dengan jumlah kelompok sebanyak soal yang dibuat

- 3) Guru menentukan tema/topik/soal dan menugaskan masing-masing kelompok untuk mendiskusikan dan menulis jawaban dibawah soal pada lembaran yang sama. Tulisan harus mudah dibaca dan ringkas agar mudah dipahami kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain
- 5) Semua kelompok kemudian berpindah ke dinding lain yang ditempelkan soal yang berbeda dan menambahkan jawaban yang mungkin belum dikerjakan oleh kelompok sebelumnya. Kelompok lain juga dapat memberikan koreksi atas jawaban yang telah ditulis. Perpindahan kelompok dilakukan sampai semua soal dibahas oleh semua kelompok
- 6) Pada soal yang terakhir, kelompok membuat ringkasan yang akan dilaporkan di depan kelas. Masing-masing kelompok membuat ringkasan untuk soal yang berbeda
- 7) Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan ringkasan penyelesaian soal yang paling tepat di depan kelas
- 8) Mengoreksi bersama-sama
- 9) Klarifikasi dan penyimpulan.

Adapun menurut Silberman (2013:274) menjelaskan beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Gallery Walk* sebagai berikut.

1) Tahap penyajian Informasi

Guru memulai proses dengan menyampaikan topik pelajaran, apresepasi, menjelaskan materi, dan prosedur kegiatan

2) Tahap Pembagian Kelompok dan Diskusi

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil (4-5). Peserta didik mendiskusikan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama anggotanya, dengan mengumpulkan informasi.

3) Tahap Pembuatan Karya

Peserta didik membuat sebuah daftar pada kertas lebar atau karton berisi tugas yang sudah di kerjakan. Setiap daftar akan ditempelkan pada dinding kelas

4) Tahap Mempresentasikan Karya

Peserta didik berjalan berkeliling melewati setiap daftar atau karya dengan mengamati, membaca, dan mencatat informasi. Setiap karya akan diberikan tanda centang di dekat hasil belajar yang juga ia dapatkan pada daftar selain daftarnya sendiri

5) Tahap Evaluasi

Peserta didik kembali ke kelompok mereka untuk mendiskusikan temuan yang didapat dari pameran. Guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar serta memberikan kesimpulan akhir terhadap materi Pelajaran.

Penulis memodifikasi langkah-langkah dalam model pembelajaran *Gallery Walk* yang terbentuk berdasarkan Silberman yaitu :

- 1) Guru mengelompokkan peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok
- 2) Peserta didik diberi kertas karton dan spidol berwarna, puisi dan LKPD
- 3) Peserta didik akan diberikan arahan untuk membagikan tugas sesuai dengan jumlah anggota kelompok

- 4) Guru memberikan perintah pada semua kelompok untuk menyusun puisi berdasarkan unsur pembangun fisik dan batin
- 5) Peserta didik memindahkan hasil diskusi pada kertas karton dengan dihias sekreatif mungkin
- 6) Peserta didik diminta untuk menempelkan hasil karyanya di dinding
- 7) Setiap kelompok akan dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing memiliki tugasnya, terdapat peserta didik berkeliling mengamati hasil karya kelompok lain dan bertugas menjadi juru bicara terhadap karya hasil diskusi
- 8) Kelompok pameran yang menjadi juru bicara akan mempresentasikan karyanya
- 9) Peserta didik yang berkunjung ke pameran akan menanggapi dengan bertanya atau memberikan pendapat kepada juru bicara
- 10) Peserta didik akan saling menanggapi informasi yang diberikan kelompok lain
- 11) Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan hasil diskusi dengan kelompok yang sudah berkunjung.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Gallery Walk*

Model pembelajaran *Gallery Walk* memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Ismail (2008:142) kelebihan model *Gallery Walk* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terbiasa membangun budaya kerja sama memecahkan suatu masalah dalam belajar
- 2) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran
- 3) Membiasakan peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kelompok lain

- 4) Mengaktifkan fisik dan mental peserta selama proses pembelajaran
- 5) Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik

Adapun kelebihan model pembelajaran *Gallery Walk* menurut Sridewita (2018: 45) memiliki beberapa sebagai berikut.

- 1) Peserta didik terbiasa membangun budaya kerja sama dalam memecahkan masalah
- 2) Peserta didik belajar menghargai dan mengapresiasi karya temannya
- 3) Peserta didik saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran
- 4) Mengaktifkan fisik dan dan mental siswa selama proses belajar
- 5) Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik

Adapun kelebihan model pembelajaran *Gallery Walk* yang disampaikan oleh Sanjaya (2014:43) sebagai berikut.

- 1) Membiasakan peserta didik bersikap saling menghargai dan mengapresiasi hasil belajar peserta didik yang lain
- 2) Mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar
- 3) Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik
- 4) Peserta didik tidak terlalu bergantung pada Guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri untuk menemukan iformasi dari berbagai sumber dan juga belajar dari peserta didik yang lain
- 5) Menangani berbagai keterampilan kognitif meliputi evaluasi

Model pembelajaran *Gallery Walk* selain memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan. Menurut Setiyaningsih (2018:119) kekurangannya sebagai berikut.

- 1) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif
- 2) Memerlukan waktu dalam menyeting kelas
- 3) Siswa dapat menggantungkan kerja temannya, jika kelompok terlalu banyak
- 4) Memungkinkan mengganggu kelas yang lain.

Adapun kekurangan model pembelajaran menurut Sanjaya (2014:44) kekurangan model Gallery Walk sebagai berikut.

- 1) Apabila anggota kelompok terlalu banyak, beberapa peserta didik akan menggantungkan pekerjaannya kepada peserta didik yang lain
- 2) Pengaturan kelas yang lebih rumit
- 3) Untuk menciptakan kesadaran dalam bekerjasama secara berkelompok membutuhkan waktu yang cukup lama
- 4) Dalam proses pembelajaran guru lebih ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kelompok
- 5) Jika tanpa pengawasan yang efektif dilakukan oleh guru, maka bisa terjadi sesuatu yang hendak dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan pada model pembelajaran *Gallery Walk* yaitu dapat membangun budaya kerja sama antar peserta didik terutama dalam menemukan pemahaman materi yang sedang dipelajari serta membiasakan peserta didik untuk saling menghargai. Sedangkan kekurangan model *Gallery Walk* yaitu memerlukan waktu lama dalam menumbuhkan sikap

tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta terbiasa bergantung pada teman yang aktif terutama saat menyelesaikan tugasnya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan, relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindy Milla Antika, Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2023 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Gallery Walk*” (Penelitian Tindakan Kelas pada kelas VIII SMPN 1 Sukaraja tahun ajaran 2022/2023). Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita. Persamaan pada penelitian penulis dengan penelitian Rindy Milla terletak pada penggunaan model pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada tujuan pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang dilaksanakan penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Endah Sari, Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang lulus pada tahun 2016 yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Gallery Walk* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Puisi” (Eksperimen pada Kelas V SD Negeri Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas). Persamaan pada penelitian penulis dengan hasil penelitian Nur Endah Sari terletak pada penggunaan

model pembelajaran yang akan dilaksanakan, sedangkan perbedaannya pada tujuan pembelajaran.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dinda Nurdiana Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Concept Setence Terhadap Kemampuan Menciptakan Puisi”. (Eksperimen Pada Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya 2024/2025). Persamaan pada penelitian penulis dengan penelitian Dinda terletak pada tujuan pembelajaran, sedangkan perbedaannya pada penggunaan model pembelajaran.

C. Anggapan Dasar

Penelitian disusun dengan kebenaran yang terjadi ketika melaksanakan penelitian, sebagaimana pendapat Menurut Sugiyono (2019:50) yang mengatakan “Anggapan dasar adalah prinsip, kepercayaan, sikap yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya merupakan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII SMPN 4 Tasikmalaya berdasarkan kurikulum merdeka
2. Model pembelajaran salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai

3. Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Gallery Walk* yang memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab peserta didik dalam menyerap informasi seraya menumbuhkan bentuk karakter yang percaya diri sebagai kualitas respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan fenomena, hal ini dibahas juga oleh Sugiyono (2019:96) yang menjelaskan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang sudah dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Maka penulis merumuskan variabel yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian eksperimen dengan merujuk pada teori dan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Gallery Walk* Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Kepada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026”.